

TRADISI MASATUA PADA KELUARGA HINDU

Kade Restika Dewi
STKIP Agama Hindu Amlapura
kade_restikadewi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Keberadaan tradisi *masatua* sudah semakin tersisihkan pada zaman yang serba modern ini. Padahal tradisi tersebut memiliki manfaat yang sangat besar untuk tumbuh kembang anak, terutama untuk membangun karakter. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji tentang keberadaan tradisi *masatua* terutama pada keluarga Hindu penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi tradisi *masatua* pada keluarga Hindu di Kota Amlapura, mendeskripsikan kendala yang dihadapi Keluarga Hindu di Kota Amlapura dalam *masatua*, dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan Keluarga Hindu di Kota Amlapura untuk menjaga eksistensi tradisi *masatua*. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Amlapura dengan mengambil sample di daerah perumahan (perumnas) Kabupaten Karangasem. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu metode angket, observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul, kemudian akan dianalisis. Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Teknik yang digunakan dalam analisis data di penelitian ini adalah teknik induktif dan argumentatif dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan.

Kata Kunci : tradisi *masatua*, keluarga Hindu

ABSTRACT

The existence of *masatua* tradition has been increasingly marginalized in this modern era. Even though the tradition has enormous benefits for the growth and development of children, especially for

building character. Therefore, research that examines the existence of *masatua* tradition especially in Hindu families is important to do. The purpose of this study was to describe the existence of *masatua* tradition in Hindu families in Amlapura City, describing the constraints faced by Hindu families in Amlapura City in *masatua*, and describing the efforts made by Hindu Families in Amlapura City to maintain the existence of *masatua* Tradition. This research will be conducted in Amlapura City by taking samples in the housing area (perumnas) of Karangasem Regency. The data collection method used in this study there are 3 (three) namely the questionnaire method, observation and interview. The collected data will then be analyzed. The data in this study will be analyzed using a qualitative description approach. The technique used in data analysis in this study is inductive and argumentative techniques with steps: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusions.

Keywords: *masatua* traditions, Hindu families

PENDAHULUAN

Revolusi mental merupakan jargon yang sering dikumandangkan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Mental atau pikiran masyarakat diharapkan berubah menjadi lebih baik menuju Indonesia yang lebih maju. Masyarakat diharapkan mengubah kebiasaan lama yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman menjadi kebiasaan baru untuk mewujudkan negara Indonesia yang maju dan berkarakter.

Membentuk masyarakat yang berkarakter tidaklah mudah. Karakter tidak bisa diajarkan seperti pelajaran Matematika, IPA pun ilmu pasti lainnya. Karakter harus ditanamkan sejak dini. Bahkan saat bayi masih dalam kandungan. Pendidikan karakter pada awalnya diperoleh dari lingkungan keluarga yang disebut dengan proses enkulturasi. Menurut Koentjaraningrat (1996: 145-146) istilah yang sangat sesuai dengan enkulturasi adalah pembudayaan, yaitu proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga dapat diberikan melalui contoh perilaku yang dilakukan kedua orang tuanya atau nasihat yang disampaikan secara langsung, ataupun nasihat yang disampaikan secara tidak langsung. Cara lain yang sudah dilakukan oleh nenek moyang kita dan diturunkan dari generasi ke generasi adalah dengan mendongeng atau di Bali disebut *masatua*.

Masatua merupakan kegiatan budaya yang mentradisi. Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *masatua* sudah ada sejak dahulu. Dahulu keluarga Hindu di Bali senang *masatua Bali* (mendongeng cerita Bali) kepada anak cucu mereka sebelum tidur di malam hari. Kegiatan *masatua* dari orang tua merupakan momen-momen yang ditunggu oleh anak-anak. Momen dimana anak-anak mendapat hiburan dari orang tua mereka, momen dimana anak-anak mengembangkan dunia imajinasi mereka, pun juga kesempatan orang tua untuk mendekati diri dengan anak secara emosional. Selain itu, tradisi *masatua* juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa dan juga sebagai media penyampaian nilai-nilai.

Namun, kehidupan dahulu berbeda dengan sekarang. Di zaman yang serba modern ini, tradisi *masatua* Bali sudah mulai pudar dan dipastikan akan menjadi kisah lalu. Ratusan bahkan ribuan cerita-cerita yang biasanya dituturkan oleh orang tua pada zaman dahulu akan segera memasuki fase mati suri. Kini dengan adanya kemajuan teknologi, dengan munculnya media-media elektronik seperti televisi dan sejenisnya membuat budaya *masatua* mulai ditinggalkan. Dengan beralasan media elektronik lebih praktis dan anak-anak lebih menyukai sebab terdapat keunggulan berupa efek visual. Padahal sesungguhnya *masatua* adalah kesempatan emas orang tua menanamkan karakter kepada anak-anak mereka.

Anak-anak merupakan aset sebuah bangsa. Anak-anak merupakan masa depan bangsa. Membangun karakter anak-anak bisa dikatakan seperti membangun bangsa ini. Karakter anak-anak berkembang pada periode emas (*Golden age*) yaitu dari usia 0 – 5 tahun. Pada masa ini, otak anak mengalami perkembangan mencapai 80%. Dan tahap ini tentunya terjadi sekali dalam seumur hidup. Masa ini adalah masa

keemasan yang harusnya dimanfaatkan oleh orang tua untuk menanamkan karakter kepada anak mereka.

Kenyataannya, orang tua zaman *now* seolah tergerus arus globalisasi dan modernisasi. Terlebih lagi sekarang kita memasuki era revolusi industri 4.0, dimana segala kegiatan manusia bisa dipermudah menggunakan internet, jarak dan sekat seolah tak berarti. Sehingga, di era sekarang ini, orang-orang bisa bekerja melalui gadget mereka.

Memenuhi kebutuhan hidup menjadi alasan orang tua zaman sekarang, sehingga seolah tidak punya banyak waktu untuk bermain bersama anak-anak mereka dan lebih memilih sesuatu yang praktis. Seperti contoh yang sering kita temui, orang tua lebih memilih memberikan anak mereka, bahkan sedari bayi, *gedget* untuk melihat lagu-lagu, cerita ataupun musik di *You Tube*. Bahkan tidak jarang kita temui, anak umur 3 tahun lebih pandai mengoperasikan *smartphone* dari pada orang tua. Anak-anak bermain *smartphone*, orang tua sibuk bekerja dengan gadget mereka atau hanya sekedar bermain di media sosial. Lalu kapan orang tua *masatua*? Selain itu, bahasa Bali juga menjadi momok menakutkan bagi anak-anak jaman *now*. Anak-anak lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dari pada Bahasa Ibu, terlebih lagi anak-anak di perkotaan. Hal tersebut di atas merupakan potret keluarga Hindu di jaman sekarang.

Berdasarkan gambaran umum tersebut, timbul ketertarikan untuk mengadakan penelitian khususnya di Kota Amlapura. Kota Amlapura, kota kecil di bagian timur Pulau Bali, apakah juga mengalami hal yang sama? Masihkah keluarga Hindu di Kota Amlapura melestarikan tradisi *masatua* untuk anak cucu mereka? Untuk itu penelitian ini diberi judul “Eksistensi Tradisi *Masatua* pada Keluarga Hindu di Kota Amlapura.” Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah eksistensi tradisi *masatua* pada keluarga Hindu di Kota Amlapura? (2) Apa saja kendala yang dihadapi keluarga Hindu di Kota Amlapura dalam *masatua*? Dan (3) Bagaimana upaya yang dilakukan keluarga Hindu di Kota Amlapura untuk menjaga eksistensi tradisi *masatua*?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan eksistensi tradisi *masatua* pada keluarga Hindu di Kota

Amlapura, (2) untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi Keluarga Hindu di Kota Amlapura dalam *masatua* dan (3) untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Keluarga Hindu di Kota Amlapura untuk menjaga eksistensi tradisi *masatua*.

PEMBAHASAN

A. Kajian Empiris

Penelitian semacam ini sudah pernah dilakukan oleh Ria Intani T. Pada tahun 2018 dengan judul *Tradisi Mendongeng sebagai Upaya Pembudayaan Nilai-Nilai dalam Keluarga di Kelurahan Cisaranten Wetan Kecamatan Cinambo Kota Bandung*. Dalam penelitiannya tersebut, Ria Intani T. Menjelaskan bahwa Dongeng adalah cerita rakyat yang secara lisan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, pengarangnya anonim, ada dalam dunia khayal atau tidak benar-benar terjadi, dan tidak diketahui secara jelas mengenai tempat dan waktunya. Dongeng merupakan salah satu media yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak sejak dini. Sebuah cerita mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak karena adanya jalan cerita yang mengundang rasa penasaran, tokoh-tokoh cerita, dan latar cerita yang menarik dan mengasah fantasi dan imajinasi. Peniruan karakter yang baik merupakan bentuk pembentukan karakter pada diri seorang anak. Banyak sekali manfaat yang didapat dari aktivitas mendongeng di antaranya: (1) Meningkatkan kemampuan bicara anak, terutama bagi anak di bawah tiga tahun (batita) karena belum banyak kosa kata yang diketahui anak; (2) Meningkatkan bahasa anak dengan mendengarkan kalimat demi kalimat yang dibacakan melalui dongeng; (3) Mengasah pola pikir dan imajinasi anak dengan membayangkan tokoh, dan binatang yang didongengkan; (3) Meningkatkan daya nalar dengan memahami inti cerita, memahami alur cerita dan menarik kesimpulan cerita yang didongengkan; (4) Melatih daya ingat anak dengan meminta anak untuk menceritakan kembali dongeng yang telah dibacakan dengan kata-katanya sendiri; (5) Mengasah keterampilan bahasa baik secara reseptif maupun ekspresif; (6) Caranya dengan meminta anak untuk aktif mengemukakan pendapatnya atau bergantian

bercerita; (7) Dapat mengetahui perasaan dan emosi anak seperti sedih, marah, takut, kecewa, senang, dan sebagainya; (8) Menstimulasi perkembangan kognitif, dengan memicu rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kemampuan bahasa, merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas; (9) Melatih kemampuan konsentrasi anak dan meningkatkan minat baca; (10) Mengajarkan nilai-nilai moral, merangsang jiwa petualang anak serta mengasah kemampuan anak sehingga memiliki kemampuan *problem solving* atas masalah yang dihadapi melalui cerita yang didengarnya. Namun demikian nilai-nilai dalam dongeng tidak akan tersampaikan apabila dari dongeng-dongeng yang ada tidak pernah didongengkan. Selain itu manfaat-manfaat yang didapatkan dari kegiatan mendongeng juga tidak bisa didapatkan jika kegiatan itu tidak pernah dilakukan. Pertanyaannya adalah, apakah tradisi mendongeng di rumah-rumah itu sekarang ini masih dilakukan, sementara keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya untuk penyampaian nilai-nilai? Hal tersebut yang mendasari penelitian yang dilakukan oleh Ria Intani T. Fokus pada penelitian yang dilakukan adalah untuk mendapatkan gambaran berkenaan dengan keberlangsungan tradisi mendongeng di dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paparannya bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari semua informan yang diwawancarai, mereka terbiasa dengan kegiatan mendongeng untuk putra putrinya setiap hari, sering, ataupun hanya sesekali. Dengan kata lain tidak absen atau nol sama sekali. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendongeng di dalam keluarga terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang pada masa kecilnya terbiasa didongengkan ataupun mendengar dongeng dari media apa pun. Adapun kelompok kedua adalah mereka yang pada masa kecilnya tidak pernah didongengkan. Keduanya ada perbedaan. Kelompok pertama akan secara sadar menurunkan tradisi mendongeng itu pada putra putrinya, intensitas mendongengnya tinggi, mereka memiliki tujuan yang jelas untuk apa mereka mendongeng, mereka cenderung mampu menciptakan atau mengarang materi dongeng sendiri. Sedangkan kelompok kedua, mereka cenderung mendongeng hanya apabila ada permintaan dari putra

putrinya. Dengan kata lain mendongeng tidak berangkat dari kesadaran sendiri, intensitas mendongengnya kurang, mereka mendongeng tanpa ada tujuan yang jelas walaupun kemudian ternyata memberikan dampak yang positif bagi si anak, dan mereka cenderung tidak pernah menciptakan atau mengarang materi dongeng sendiri.

Penelitian di bidang *masatua* penting dilakukan. Untuk itu, penelitian ini sangat signifikan untuk dilakukan. Penelitian yang fokus mengkaji di bidang eksistensi tradisi *masatua* pada keluarga Hindu, kendala-kendala yang dihadapi keluarga Hindu dalam melakukan tradisi *masatua*, dan upaya-upaya yang dilakukan belum banyak dilakukan keluarga Hindu dalam melakukan tradisi *masatua* belum pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Penelitian sebelumnya yang diuraikan di atas pun, sangatlah jelas berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan mendasar terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di Kelurahan Cisaranten Wetan Kecamatan Cinambo Kota Bandung. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Kota Amlapura Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Karena masyarakat Kota Amlapura mayoritas beragama Hindu, maka penelitian ini difokuskan pada keluarga Hindu. Selain itu bedanya adalah penelitian sebelumnya fokus pada dongeng secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada *satua* Bali atau mendongeng cerita Bali dalam Bahasa Bali.

B. Eksistensi Tradisi *Masatua*

Kata *satua* mengandung arti “cerita” (Anandakusuma, 1986: 171). *Satua* merupakan cerita prosa rakyat Bali (lazim disebut “cerita rakyat” saja). Dengan demikian *satua* merupakan *dongeng*, *mitos/mithe*, maupun *legenda* yang hidup dalam masyarakat Bali. Hal tersebut menunjukkan bahwa *satua* merupakan salah satu jenis folklor Bali, yaitu salah satu warisan budaya (sastra lisan) Bali yang telah mengendap lebih dari satu generasi, bahkan *satua-satua* Bali tersebut telah mengendap puluhan generasi (Wisnu, 2005: 12). Menurut Antara (2008:11), istilah folklor sebagai cerita rakyat berasal dari bahasa Belanda *volkloor* dan bahasa Inggris *folklore*, *folktale*. Rincian kata *cerita rakyat* terjadi dari unsur *cerita* (*lore* atau *loor*) dan *rakyat* (*folk* dan *volken*).

Lebih lanjut, Antara (2008:11) menyatakan bahwa dongeng, *satua* atau *foklor* (*volkloor, folklore, folktale*) berarti cerita-cerita lisan berbentuk prosa yang hidup dalam lingkungan masyarakat luas tanpa diketahui siapa pencipta/pengarangnya (anonim), baik berupa kepercayaan rakyat atau dongeng atau dalam bahasa Bali diistilahkan *satua-satua* (*folktale*), legenda (*legend*), dan mite (*myth*) yang hidup di kalangan masyarakat di Bali.

Pada dasarnya, *satua* berbentuk lisan (sastra lisan) yang ditransformasikan (dituturkan) secara *oralty*, yaitu dari mulut ke mulut secara tradisional. *Satua* yang terdapat dalam karya sastra lisan disampaikan secara oral dalam bahasa Bali disebut dengan *pagantian*. Karena disampaikan secara oral, *satua* pun mempunyai gaya khusus, yaitu gaya tutur. *Satua* atau dongeng rakyat ini sejak beberapa tahun terakhir telah ada yang dicatat dan diterbitkan, tetapi sampai sekarang ini sebagian besar masih hidup dan tumbuh dalam masyarakat. *Satua* atau dongeng ini umumnya pendek-pendek dan bahasanya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kebahasaan pada anak. *Satua-satua* Bali mengandung keseragaman tema dan ciri-ciri struktur lainnya. Jumlah *satua* Bali ini cukup banyak dan bahkan mencapai ratusan. Beberapa di antaranya yang populer seperti *Satua I Tuwung Kuning*, *Cupak Gerantang* dan *Men Tiwas Teken Men Sugih* (Wisnu, 2005: 12).

Satua umumnya diceritakan untuk anak-anak pada waktu menjelang tidur. Hal ini karena menurut kepercayaan orang Bali, *satua* ini adalah tabu untuk diceritakan pada siang hari, kalau didongengkan menurut kepercayaan orang Bali, nasi bidadari itu akan hangus atau nasinya bisa basi.

Satua merupakan media pendidikan untuk membantu para guru atau pendidik untuk menanamkan pendidikan kepada anak di sekolah, sedangkan di rumah tangga, orang-tua mendidik anaknya dapat melalui *satua-satua*, yaitu *satua* yang banyak mengandung nasihat-nasihat atau amanat yang baik, agar anak dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan bimbingan secara tidak langsung melalui *satua* (dongeng), maka watak, mental, sikap, dan tingkah laku anak itu pasti akan terpengaruh juga. Hal ini karena aspek nilai *satua* tersebut memang sangat tinggi, berfaedah, dan berguna.

Melalui *satua*, anak akan dapat membandingkan perbuatan yang telah pernah dilakukan dan perbuatan yang belum dilakukan dengan pertimbangan pada nasihat atau amanat dalam *satua* itu. Jadi, dapat dikatakan bahwa *satua* dapat dijadikan sebagai landasan pembentukan karakter dan sikap anak (siswa) dalam berperilaku, hal ini karena *satua* mengandung nilai-nilai pendidikan dan amanat atau nasihat-nasihat yang patut digugu dan ditiru.

Dalam *Kamus Bahasa Bali – Indonesia*, *masatua* berarti “bercerita” (Anandakusuma, 1986: 171). Bercerita atau *satua* merupakan salah satu dari bermacam-macam tradisi lisan dalam masyarakat sastra di Bali. Kegiatan *masatua* sangat digemari oleh kalangan masyarakat terutama anak-anak pada masa pengembangan fantasi (Wardhana, 2007: 76). Tradisi *masatua* di kalangan masyarakat Bali dapat dikatakan merupakan sebuah pesona (*kalangen* atau *ulangun*) yang sarat akan nilai yang terkandung di dalamnya, walaupun tidak menutup kemungkinan berbeda cara dan kualitas penikmatannya.

Masatua umumnya dilakukan dalam keluarga atau di rumah tangga biasanya dilakukan oleh ayah, ibu, kakek, nenek atau orang yang dituakan. Lamanya waktu mendongeng tergantung pada keadaan pendengar. Kalau pendengar sudah tertidur, maka tugas *masatua* untuk malam itu selesai. Tidak peduli apakah *satua* itu tuntas atau belum. Besoknya *satua* itu dapat diulangi lagi atau dilanjutkan. Oleh karena itu, Made Taro menyatakan bahwa mendongeng adalah bentuk lain dari mengeloni anak kecil (2005: 4). Hal ini sangat sesuai, karena *masatua* atau mendongeng merupakan suatu cara menidurkan anak sebagai gambaran rasa sayang kepada anak melalui perantara dongeng atau *satua*.

Di dalam *masatua* Bali, pendongeng biasanya mendahului dengan kata-kata sahibul hikayat, seperti: “*Ada tuturan satua*” (Tersebutlah sebuah cerita), lalu dijawab: “*Maaannn....!*” oleh pendengar. Setelah jawaban itu, lalu pendongeng melanjutkan dengan “*Sedek dina anu*” (Pada suatu hari)..... jawabannya: “*Maaannn....!*”, itu dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana perhatian pendengar. Apabila jawaban itu tidak terdengar lagi, berarti anak yang dikeloni sudah tertidur. Dengan demikian, cerita ‘bekal tidur’ atau ‘pengantar tidur’ tadi tidak perlu

diteruskan lagi. Jawaban “*Maaannn....!*” itu bukan saja harus diucapkan pada awal cerita, tetapi juga sewaktu-waktu di tengah-tengah pada setiap peralihan adegan. Peralihan adegan ditandai dengan “*Nah, suba jani keto*” (Nah, setelah itu), “*Gelising cerita*” (Singkat cerita), dan sebagainya. Pada akhir cerita diisi dengan kesimpulan-kesimpulan dan nasihat atau amanat mengenai pendidikan moral, lalu diakhiri dengan kalimat “*Goak maling kuud, satua bawak suba suud*” (Burung gagak mencuri kelapa muda, cerita pendek telah usai).

Karena pengenalan tentang *satua* adalah pada lingkungan keluarga, maka menurut Made Taro, pendengar *satua* dalam keluarga adalah anak-anak kecil yang masih berumur kira-kira antara 4 – 7 tahun atau anak-anak yang lebih besar, antara 8 – 12 tahun. Anak-anak itu amat membutuhkan dongeng yang langsung diucapkan oleh orang-tuanya. Pendongeng hendaknya menjaga agar cerita yang dikisahkannya itu benar-benar komunikatif (2005: 5). Dalam hal ini berarti tidak semata-mata bercerita dengan bahasa yang mudah ditangkap dan alur cerita yang sederhana, tetapi lebih-lebih harus menghayati cerita itu. Tokoh-tokoh dilukiskan dengan jelas melalui suara yang diucapkan, gerak-gerik, ciri fisik dan mimik. Bagaimana suara raksasa yang marah, matanya yang melotot seolah-olah mau memakan musuhnya. Bagaimana lucunya seekor kera yang sedang makan pisang di pohonnya sambil melemparkan kulitnya kepada kura-kura yang ada di bawahnya. Anak-anak seolah-olah diajak ke alam antah-berantah, melihat dan mendengar, berpikir dan merasakan apa yang terjadi dengan alam lingkungannya.

Kunci keberhasilan *masatua* adalah pada mengakhiri cerita. Bagaimanapun lancar dan suksesnya memulai dan memaparkan lakon cerita, kalau tidak pintar mengakhiri, maka cerita itu akan buyar dan kering tanpa makna. Tugas pendongeng bukan hanya membuat anak-anak memahami cerita, tetapi menjadikan anak-anak mampu menghayatinya. Cerita tersebut harus meninggalkan pesan dan kesan di hati anak-anak. Menurut Made Taro, mendongeng yang bagus adalah membuat anak-anak merenungkan mengapa hal itu terjadi. Dan akhirnya ia mendapatkan keputusan untuk membela dan menjalankan perbuatan yang benar dan baik (2005: 10).

2.2.2 Keluarga Hindu

Kata keluarga berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*kula*” yang berarti *abdi, hamba*. Sedangkan kata ‘*varga*’ berarti jalinan atau ikatan. Jadi, *kulavarga* berarti suatu jalinan atau ikatan pengabdian. Kata *kulavarga* mengalami perubahan bunyi menjadi keluarga yang artinya suatu jalinan pengabdian antara suami istri dan anak-anak (Sudarsana). Dengan demikian maka keluarga dapat diartikan sebagai suatu persatuan yang terjalin antara seluruh anggotanya dalam melaksanakan pengabdian sebagai amanat dasar yang diemban demi kelestarian dan kesejahteraannya. Dapat pula dikatakan bahwa ikatan dalam keluarga adalah suatu pengabdian bukan suatu pengorbanan. Oleh karenanya dalam hubungan ini salah satu anggota keluarga tidaklah benar apabila mengatakan dirinya berkorban demi keluarga.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh (Sitorus 2000; 147), keluarga adalah pranata terkecil yang secara langsung dialami untuk pertamakali oleh seorang manusia, dimana kehadiran seorang anak dalam keluarga mengakibatkan bertambahnya tanggungjawab pihak keluarga. Menurut Pendit (1994: 112) keluarga adalah suatu kerangka unit kehidupan masyarakat.

Wiana (1997: 45) keluarga atau rumah tangga adalah bentuk hidup bersama yang merupakan lembaga soial terkecil dan terpenting, keluarga pada hakekatny adalah lembaga pendidikan, tempat belajar agama Hindu hingga keluarga itu merupakan lembaga yang dapat menumbuhkan terjadinya pengabdian dan teraturnya peningkatan hidup setia dalam mencapai tujuan hidupnya karena itulah disebut keluarga. Kata keluarga artinya pengabdian terjalin sedangkan rumah tangga adalah rumah tempat menata agar mampu mendaki kearah tujuan. Tentang kehidupan berkeluarga (*grehasta asrama*), menurut Hindu adalah masa yang amat penting dalam membangun serta membina rumah tangga. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Manawa Dharma Sastra*, Bab VI, sloka 89 sebagai berikut:

*Sarwesamapi caitesam weda smriti widhanatah
Grehasta vcyate cresthah sa strinetan bibhartihi*

Terjemahannya;

Dan sesuai dengan ketentuan — ketentuan dari weda dan smerti kepala rumah tangga dinyatakan sebagai paling di atas dari semua yang lainnya itu Karena tahapan ini menunjang ketiga tahapan lainnya.

Berdasarkan pernyataan sloka di atas, diantara keempat tingkatan tersebut, masa kehidupan keluarga dinyatakan sebagai masa yang amat penting dan utama dibandingkan dengan pase -pase kehidupan yang lainnya (brahmacari, amanprastha dan biksuka) hal yang paling mendasar dapat dilihat pada masa ini adalah berupa kesempatan untuk memperoleh anak sebagai sumber potensi untuk melanjutkan keturunan (*Santana*) dan untuk melaksanakan panca yadnya.

Melihat hal di atas maka dapat dikatakan bahwa keluarga Hindu adalah bentuk kesatuan kerja sama yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin yang tujuannya untuk mendapatkan putra yang *Santana*, untuk menebus dosa-dosa orang tuannya. Dalam penelitian ini, keluarga Hindu yang menjadi fokus penelitian adalah keluarga Hindu yang memiliki anak usia 0 - 6 tahun atau anak-anak yang belum menginjak bangku sekolah dasar.

C. Teori

Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial dan teori struktural fungsional.

Dahrendorf mengemukakan teori perubahan sosial yang berisi tentang hubungan stabilitas struktural sosial dan adanya perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam struktur kelas sosial akan berdampak pada dua hal yaitu normatif ideologi dan faktual institusional. Berdasarkan teori konflik, persamaan merupakan hak bagi setiap warga negara.

Dalam teori perubahan sosial, dijelaskan tentang hubungan antara perubahan sosial serta pengaruhnya terhadap mobilitas sosial. Berbagai perubahan sosial juga telah mempengaruhi status dan peranan sosial seseorang atau sekelompok orang. Dilihat dari teori fungsionalis, perubahan sosial merupakan hal yang wajar terjadi, namun tentunya berdampak pada perubahan sistem sosial. Dapat dikatakan secara

ekstrim, perubahan sosial dapat membuat sistem sosial mengalami disfungsi, yang berakibat terjadinya kesenjangan budaya (*cultural lag*). Dalam penelitian ini, ditinjau bahwa kemajuan teknologi memberi dampak yang besar terhadap kehidupan manusia, termasuk pula dalam bidang pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terselubung dalam tradisi *masatua* menjadi tersisihkan dan digantikan oleh hal-hal yang sifatnya praktis dan instan yang lebih menekan sisi individualisme anak-anak. Padahal, *masatua* adalah tradisi yang sangat baik untuk membangun karakter anak-anak yang berlandaskan sifat welas asih. Mengamati situasi masyarakat seperti itu, maka dipandang sangat relevan untuk mengkaji masalah ini dengan menggunakan teori perubahan sosial.

Sedangkan dalam teori struktural fungsional, masyarakat ditafsirkan sebagai bagian-bagian yang saling berhubungan. Sayomukti (dalam Eka P.Zai, 2014) menyatakan bahwa pandangan tersebut berakar pada sosiologi yang menekankan pada pentingnya cara untuk memelihara keteraturan sosial. Pandangan ini menekankan pada kemapanan, ketertiban sosial, kesepakatan, keterpaduan sosial, kesetiakawanan sosial, serta pemuasan kebutuhan dan realitas (empiris).

Di samping itu, teori teori struktural fungsional juga menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Sehingga, perubahan yang terjadi pada satu bagian akan berdampak pada bagian yang lain. Dengan kata lain, setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Kalau struktur tersebut tidak fungsional, maka struktur itu akan hilang dengan sendirinya (Ritzer, 1992:25).

Soyomukti (dalam Eka P.Zai, 2014) juga melihat masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir dan bekerja menurut peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Selain itu, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.

Berdasarkan uraian di atas, teori ini dipandang relevan untuk mengkaji masalah eksistensi tradisi *masatua* pada keluarga Hindu di

Kota Amlapura karena secara tidak langsung tradisi tersebut dapat membangun karakter generasi Hindu dan juga dapat menjaga keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka. Setiap *satua* (cerita) yang disampaikan memiliki struktur dan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, dikajilah masalah tersebut dengan teori struktural fungsional.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Amlapura dengan mengambil sample di daerah perumahan (perumnas) Kabupaten Karangasem. Dari lokasi tersebutlah data terkait eksistensi tradisi *masatua* pada keluarga Hindu diambil. Berdasarkan perolehan data di lokasi tersebutlah nantinya dilakukan analisis terkait eksistensi tradisi *masatua* pada keluarga Hindu, kendala-kendala yang dihadapi keluarga Hindu dalam *masatua*, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk terus melaksanakan tradisi tersebut.

Data dalam penelitian ini termasuk data kualitatif yang bersumber pada data primer dan skunder. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan eksistensi tradisi *masatua* pada keluarga Hindu di Kota Amlapura, kendala-kendala yang dihadapi keluarga Hindu dalam melaksanakan tradisi *masatua*, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarga Hindu dalam melaksanakan tradisi *masatua*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu metode angket, observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul, kemudian akan dianalisis. Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Djarm'an Satori (2011: 23) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Senada dengan itu, Sugiono (2012: 9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan

triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena eksistensi tradisi *masatua* pada keluarga Hindu di Kota Amlapura, kendala-kendala yang dihadapi keluarga Hindu untuk melaksanakan tradisi *masatua*, dan upaya-upaya yang dilakukan keluarga Hindu untuk melaksanakan tradisi *masatua*. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna. Semua kegiatan analisis ini merupakan analisis pemaknaan yang mempertimbangkan makna di balik fakta sosial yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, teknik yang digunakan dalam analisis data di penelitian ini adalah teknik induktif dan argumentatif dengan langkah-langkah yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menarik kesimpulan.

PENUTUP

Penelitian ini merupakan penelitian on-going atau masih dalam proses, sehingga belum diketahui hasilnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan eksistensi tradisi *masatua* pada keluarga Hindu di Kota Amlapura, mendeskripsikan kendala yang dihadapi Keluarga Hindu di Kota Amlapura dalam *masatua*, dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan Keluarga Hindu di Kota Amlapura untuk menjaga eksistensi tradisi *masatua*. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dijadikan dasar atau pijakan bagi pemangku kebijakan untuk membuat program agar tradisi *masatua* tetap dilakukan oleh keluarga Hindu. Selain itu, hasil penelitian ini juga akan dijadikan dasar pengembangan buku yang memuat tentang *satua* Bali dalam 3 bahasa, Bahasa Bali, Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga *satua* Bali bisa dikenal oleh masyarakat dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I Gusti Putu. (2008). *Prosa Fiksi Bali Tradisional*. Singaraja: Yayasan Gita Wandawa.
- Eka P. Zai. (2014). *Teori Struktur Fungsional*. Pada laman <https://ekazai.wordpress.com/2014/12/19/teori-struktur-fungsional/>. Diunduh 25 Maret 2019.
- Hadi, Sutrisno. (1985) *Metodologi reasearch Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Intani T.,Ria. (2018). *Tradisi Mendongeng sebagai Upaya Pembudayaan Nilai-Nilai dalam Keluarga di Kelurahan Cisaranten Wetan Kecamatan Cinambo Kota Bandung*. Patanjala Vol. 10 No. 1 Maret 2018: 67- 82
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Peranan Keluarga Hindu Dalam Mengantisipasi Perpindahan Agama*.
- Sugiono. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif: Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taro, Made. (2005). *Dongeng dan Pendidikan*. Denpasar: Sanggar Kukuruyuk. Arti Foundation
- Taro, Made. (2005). *Dongeng dan Pendidikan*. Denpasar: Sanggar Kukuruyuk. Arti Foundation.
- Wardhana, Cokorda Putra Wisnu, dkk. (2007). "Materi Panduan Pasraman Remaja Untuk Instruktur". Sebuah buku pengantar dalam kegiatan pasraman remaja.
- Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana Menuju Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wisnu, I Wayan Gede. (2005). *Sejarah Kajian Sastra Bali Sebuah Pengantar*. Denpasar: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bali.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.